

Peran Jurnalisme Warga Menangkal *Hoax* bagi Remaja Siswa SMAN 1 Cimarga Kabupaten Lebak

*Eka Perwitasari Fauzi
Universitas Mercu Buana
eka.perwitasari@mercubuana.ac.id

Afdal Makkuraga Putra
Universitas Mercu Buana
afdal.makkuraga@mercubuana.ac.id

Submitted: November 10, 2025; **Revised:** December 22, 2025; **Accepted:** December 25, 2025

*Corresponding author: eka.perwitasari@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja mengakses dan menyebarkan informasi, namun juga meningkatkan penyebaran hoaks di media sosial. Kondisi ini menuntut penguatan literasi digital agar generasi muda mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam bermedia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi digital remaja melalui pendekatan jurnalisme warga sebagai upaya menangkal hoaks. Kegiatan dilaksanakan di salah satu sekolah menengah dengan metode *workshop* partisipatif yang melibatkan sekitar 40 siswa. Materi mencakup pengenalan konsep berita dan hoaks, etika bermedia sosial, serta praktik membuat konten positif berbasis jurnalisme warga. Evaluasi dilakukan melalui *post-test*, dan observasi terhadap perubahan sikap peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai hoaks, kemampuan membedakan berita faktual dan palsu, serta kesadaran pentingnya verifikasi informasi. Peserta juga termotivasi untuk berperan sebagai agen penyebar informasi positif di lingkungan sekolah dan media sosial. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan jurnalisme warga efektif untuk meningkatkan literasi digital dan membangun kesadaran kritis remaja dalam menangkal hoaks di era informasi.

Kata Kunci: literasi digital, jurnalisme warga, hoaks, remaja

ABSTRACT

The development of digital technology has changed the way teenagers in accessing and disseminating information, but has also increased the spread of hoaxes on social media. This situation demands strengthening digital literacy so that the younger generation can think critically and responsibly in media. This Community Service activity aims to improve teenagers' digital literacy skills through a citizen journalism approach as an effort to counter hoaxes. The activity was carried out at a high school using a participatory workshop method involving approximately 40 students. The material included an introduction to the concepts of news and hoaxes, social media ethics, and the practice of creating positive content based on citizen journalism. Evaluation was carried out through a post-test and observations of changes in participant attitudes. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of hoaxes, their ability to distinguish factual from fake news, and their awareness of the importance of verifying information. Participants were also motivated to act as agents of positive information dissemination in the school environment and on social media. This activity proves that the citizen journalism approach is effective in improving digital literacy and building critical awareness among teenagers in countering hoaxes in the information age.

Keywords: digital literacy, citizen journalism, hoaxes, teenagers

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pendidikan, sosial, dan budaya. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet dan media sosial telah menjadi keunggulan utama era digital. Menurut data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai 78,19 % pada tahun 2023, atau sekitar 215,63 juta orang dari total populasi (Yati, 2023).

Di tahun 2024, APJII kembali mengadakan *survey*, bahwa kelompok generasi muda, termasuk generasi Z (lahir 1997-2012 atau usia kira-kira 12-27 tahun), berkontribusi paling besar terhadap utilisasi internet sebesar 34,4 % dari total pengguna internet nasional (antaranews.com, 2024; Seftiandri, 2024).

Lebih spesifik lagi *survey* di tahun 2023 menunjukkan bahwa untuk rentang usia 13-18 tahun tercatat penetrasi internet mencapai 98,2 %, dengan kontribusi sebesar 12,15 % dari total pengguna (Dei, 2024). Angka ini menegaskan bahwa remaja dan kaum muda adalah pengguna internet yang sangat aktif dimana mereka menghabiskan banyak waktu dengan mengakses berbagai jenis konten, dan memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari keseharian.

Namun, dibalik kemudahan tersebut, muncul tantangan serius berupa maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks (*hoax*) yang berpotensi menyesatkan masyarakat, terutama kalangan remaja. Ketimpangan literasi digital ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan sebagian remaja untuk mengidentifikasi dan menangkal disinformasi atau hoaks.

Situasi tersebut menimbulkan dua konsekuensi utama. Pertama, meningkatnya intensitas keterlibatan remaja dengan berbagai bentuk konten digital membuat mereka semakin rentan terhadap paparan hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi kebenarannya. Kedua, apabila kemampuan literasi digital, berpikir kritis, serta keterampilan dalam melakukan verifikasi fakta (*fact-checking*) masih rendah, remaja tidak hanya berisiko menjadi korban misinformasi, tetapi juga berpotensi menjadi pelaku aktif dalam penyebaran informasi yang keliru di ruang digital.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun akses digital makin luas, aspek literasi media dan literasi digital di kalangan remaja masih belum secara optimal terbangun. Penelitian Nugroho (2020) mengukur indeks literasi digital remaja (SMA) di empat kota besar yaitu Bandung, Surabaya, Pontianak, dan Denpasar. Hasilnya menunjukkan variasi kemampuan literasi digital antar-kota dan indikasi: meskipun akses tinggi, aspek tertentu literasi belum merata (Nugroho & Nasionalita, 2020).

Penelitian Raharjo & Winarko (2021) mengkaji mengenai tingkat literasi digital remaja usia 15-19 tahun di Surabaya menemukan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial, secara umum berada pada indeks kategori rendah sehingga makin memudahkan hoaks menyebar (Raharjo & Winarko, 2021). Penelitian Jati (2024) menunjukkan, meskipun generasi muda merupakan pengguna internet yang sangat aktif dan memiliki tingkat partisipasi tinggi di ranah digital, kemampuan literasi digital mereka belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

Terdapat ketimpangan signifikan yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan lingkungan keluarga yang berperan besar dalam menentukan sejauh mana remaja mampu mengakses, memahami, serta memverifikasi informasi digital (Jati, 2024).

Di sisi lain, penelitian Priwati dan Helmi (2021) mengindikasikan bahwa remaja Indonesia sudah memiliki keterampilan teknis yang baik dalam mengoperasikan media sosial, tetapi masih lemah dalam kemampuan evaluatif untuk menilai

kebenaran dan reflektif terhadap konten digital (Priwati & Helmi, 2021). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Dinihari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa literasi digital remaja cenderung masih bersifat fungsional, namun belum sepenuhnya berkembang ke arah literasi kritis yang menekankan kemampuan analisis dan refleksi terutama dalam aspek verifikasi dan interpretasi berita hoaks (Dinihari et al., 2025).

Dalam konteks remaja Indonesia, urgensi penguatan literasi digital melalui pendekatan edukatif seperti *workshop* menjadi sangat penting karena kelompok ini berada pada tahap pembentukan identitas dan opini sosial yang sangat dipengaruhi oleh paparan media daring.

Mitra dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah SMA Negeri 1 Cimarga. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, SMAN 1 Cimarga termasuk sekolah yang cukup aktif memanfaatkan platform digital. Sekolah ini memiliki akun media sosial resmi, seperti Instagram, YouTube, dan Facebook, yang digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan sekolah, prestasi siswa, serta berbagai pengumuman akademik. Aktivitas ini menunjukkan adanya potensi besar dalam penerapan literasi digital dan komunikasi publik berbasis media sosial di lingkungan sekolah.

Hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan adanya beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan literasi digital siswa. Siswa umumnya lebih tergerak untuk membagikan konten yang bersifat emosional tanpa mempertimbangkan kebenaran sumber.

Permasalahan tersebut diperparah dengan minimnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua maupun pihak sekolah terkait penggunaan media digital di luar jam pelajaran. Belum adanya kurikulum atau kegiatan khusus yang menanamkan keterampilan literasi digital kritis menyebabkan siswa masih menggunakan media sosial secara konsumtif dan reaktif.

Di tengah kondisi tersebut, muncul urgensi untuk mengembangkan pendekatan baru dalam pendidikan literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial di ruang digital. Pendekatan literasi digital kritis menekankan pada keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara reflektif serta beretika (Hobbs, 2017; Livingstone, 2011).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah penguatan peran jurnalisme warga (*citizen journalism*) di kalangan remaja. Jurnalisme warga memungkinkan individu untuk terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan, verifikasi, dan penyebaran informasi publik melalui media digital (Gillmor, 2006). Dalam konteks literasi digital, praktik ini bukan hanya memperkuat kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial terhadap kebenaran informasi yang disebarkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Allan dan Thorsen (2009), jurnalisme warga berperan penting dalam menciptakan budaya partisipatif di ruang publik digital, di mana individu tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang memiliki kesadaran etis dan kemampuan verifikasi (Allan & Thorsen, 2009). Dalam konteks Indonesia, penelitian Alwatan (2023) menegaskan bahwa jurnalisme warga dapat menjadi media literasi publik yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan sosial dan penyebaran informasi yang akurat (Alwatan, 2023). Dengan demikian, penerapan prinsip jurnalisme warga dalam pendidikan literasi digital remaja berpotensi memperkuat daya tangkal mereka terhadap hoaks dan disinformasi di media sosial.

Di sisi lain, SMAN 1 Cimarga memiliki potensi besar sebagai mitra program penguatan literasi digital, terutama karena sekolah ini telah memiliki infrastruktur komunikasi digital yang aktif. Keberadaan akun media sosial sekolah dapat dijadikan wadah strategis untuk mengembangkan program edukatif berbasis jurnalisme warga (*citizen journalism*). Melalui pelatihan dan *workshop*, siswa dapat diarahkan untuk memproduksi konten yang informatif, etis, dan berbasis verifikasi fakta, sehingga secara bertahap membentuk budaya literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab.

KERANGKA TEORI

Secara konseptual, literasi digital merujuk pada seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi digital secara efektif, etis, dan kritis (UNESCO Digital Library, 2018). Definisi ini menekankan bahwa literasi digital tidak terbatas pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di ruang digital.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Gilster (1997) yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan beragam sumber informasi daring secara kritis dan memahami konteks sosial dari informasi tersebut (Gilster & Gilster, 1997).

Dalam literatur internasional, istilah "berita palsu (*fake news*)" sering digunakan untuk menggambarkan fenomena penyebaran informasi palsu yang dikemas menyerupai berita sahih. Menurut Wang (2021) dalam artikelnya "*Fake News and Related Concepts: Definitions and Recent Research Development*", *fake news* merujuk pada penyajian informasi palsu atau menyesatkan yang diklaim sebagai berita, dan dibuat secara sengaja untuk menipu khalayak (Wang, 2020).

Meskipun istilah *fake news* telah banyak digunakan, namun belum ada konsensus global tentang maknanya. Beberapa definisi menekankan aspek fakta yang salah (*factual falsity*), sedangkan yang lain menekankan niat untuk menipu (*intent to mislead*). Esma Aïmeur et al (2023) dalam penelitiannya memperkenalkan hubungan antara empat macam istilah yaitu *false information* (informasi palsu), *misinformation*, *disinformation*, dan *malinformation*. Keempat istilah ini berada dalam satu payung yaitu *information disorder*.

Fenomena disorder tersebut digolongkan pada dua jenis golongan yaitu keaslian (*authenticity*) dan niat (*intention*). Aïmeur et. al. menambahkan bahwa "*hoax*" sering muncul sebagai bagian dari kategori "fake news" atau "*intent-based fake news*", dimana *hoax* didefinisikan sebagai berita palsu atau tidak akurat yang sengaja dibuat-buat dan disajikan sebagai fakta untuk menipu masyarakat (Aïmeur et al., 2023).

Di Indonesia, istilah hoaks diadaptasi dari bahasa Inggris "*hoax*" namun telah mengalami perluasan makna dan kontekstualisasi budaya. Jika di Barat *fake news* kerap dikaitkan dengan manipulasi politik, propaganda, atau agenda ideologis media, maka dalam konteks Indonesia, hoaks lebih sering digunakan untuk menyebut segala bentuk berita bohong atau informasi palsu yang disebarkan melalui media digital dan media sosial, baik dengan motif ekonomi, politik, maupun sekadar iseng.

Istilah hoaks di Indonesia telah menjadi "*catch-all phrase*" yang digunakan secara sangat luas untuk menyebut berbagai jenis informasi yang dianggap bohong atau menyesatkan — mulai dari fitnah, ghibah, hasut, misinformasi, disinformasi,

hingga janji kampanye yang tidak terpenuhi, propaganda, bahkan satir (Silalahi & Sevilla, 2020). Jika melihat bagaimana awal munculnya *information disorder* ini maka patut dilihat mulai dari kemajuan teknologi digital dan meluasnya penggunaan media sosial telah mengubah secara fundamental ekosistem informasi di masyarakat.

Dalam lanskap baru ini, arus informasi tidak lagi dimonopoli oleh media arus utama. Sebaliknya, masyarakat kini memiliki kesempatan yang sama untuk berperan sebagai produsen informasi. Fenomena ini disebut sebagai Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism*). Jika ditilik dari sudut pandang ilmu komunikasi, ada relevansi antara konsep *Public Sphere* (ruang publik) yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Habermas menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan “ruang publik” di mana warga dapat berdiskusi dan mengemukakan pendapat. *Citizen journalism* di era digital dapat dianggap sebagai perluasan ruang publik melalui media sosial.

Namun, keterbukaan ini juga menimbulkan tantangan baru dimana ketika siapa pun dapat memproduksi dan menyebarkan berita tanpa melalui proses verifikasi yang ketat, risiko penyebaran hoaks meningkat tajam. Dalam konteks ini, jurnalisme warga memiliki dua sisi yaitu penyebar hoaks, tetapi sekaligus juga garda depan dalam menangkalnya.

Dalam praktik Jurnalisme warga, anggota masyarakat yang tidak memiliki kesadaran etika dan kemampuan literasi digital yang baik cenderung mudah menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Hoaks dapat berkembang pesat karena proses berbagi informasi di media sosial berlangsung secara cepat, emosional, dan sering kali tanpa klarifikasi sumber. Sebaliknya, jika anggota masyarakat menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme pada praktik jurnalisme warga, maka mereka yang terlatih dapat menjadi “penjaga kebenaran informasi” dengan menerapkan prinsip verifikasi, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam setiap konten yang mereka bagikan.

Dalam konteks literasi digital, peran jurnalisme warga menjadi sangat penting sebagai strategi untuk membangun kesadaran kritis masyarakat, khususnya remaja, terhadap informasi yang mereka konsumsi dan sebarkan. Ketika remaja dibekali kemampuan jurnalistik dasar seperti melakukan pengecekan fakta (*fact-checking*), memahami sumber yang kredibel, serta menulis dan menyebarkan informasi secara etis, mereka tidak hanya menjadi pengguna media yang cerdas, tetapi juga kontributor aktif dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat.

Kovach dan Rosenstiel (2014) menegaskan bahwa pada era digital, warga tidak lagi sekadar menjadi sumber berita, melainkan juga kolaborator dalam membentuk makna dan memverifikasi akurasi informasi. Dalam hal ini, praktik jurnalisme warga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang dapat menekan laju penyebaran hoaks dengan memperkuat budaya *critical sharing* yaitu berbagi informasi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Kovach & Rosenstiel, 2014).

Relevansi jurnalisme warga dengan isu hoaks juga dapat dilihat dari peran etis dan edukatifnya. Dengan prinsip “*by the people, for the people*” (Gillmor, 2004), jurnalisme warga memungkinkan masyarakat untuk saling mengedukasi dalam ruang digital, menumbuhkan budaya literasi, serta membangun solidaritas dalam menjaga kebenaran informasi. Dengan demikian, jurnalisme warga di era digital memiliki relevansi strategis dalam upaya menangkal hoaks. Praktik Jurnalisme Warga dapat menjadi jembatan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab informasi.

Melalui penguatan literasi digital dan pelatihan jurnalistik bagi masyarakat terutama generasi muda, jurnalisme warga mampu membentuk ekosistem informasi yang mengedepankan transparansi, dan berkeadaban. Oleh karena itu, dalam konteks kegiatan PKM, penguatan peran jurnalisme warga tidak hanya menjadi upaya pengembangan kompetensi digital, tetapi juga bagian dari gerakan sosial untuk membangun budaya komunikasi yang kritis dan berintegritas di dunia maya

METODE PELAKSANAAN

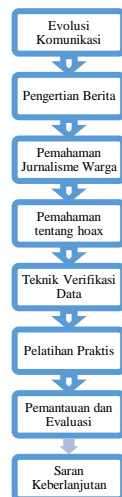
Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *workshop* dengan teknik diskusi interaktif yang melibatkan seluruh peserta. Pemilihan metode *workshop* dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini didasarkan pada karakteristik kegiatan yang menekankan transfer pengetahuan sekaligus pengembangan keterampilan praktis peserta.

Adapun pelaksanaan kegiatan literasi digital terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) tahap perencanaan dimana pada tahap ini dilakukan survei ke sekolah mitra. Survei ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan observatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi siswa serta melihat fasilitas pendukung seperti ketersediaan laboratorium komputer, akses internet, dan perangkat digital yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar siswa-siswi merupakan pengguna aktif media sosial, namun belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai dalam menyaring informasi. Hal ini menimbulkan kerentanan terhadap penyebaran dan konsumsi hoaks. Hasil observasi ini kemudian yang menjadi dasar dari pembuatan materi *workshop*. Selanjutnya tim menyiapkan materi presentasi berupa slide presentasi yang dibuat menarik dan juga video edukatif yang akan diputar selama pemberian materi. Persiapan dokumentasi dan lembar kerja juga disiapkan. Tahap ini juga mencakup pembagian tugas antaranggota tim, termasuk narasumber, fasilitator, dan koordinator lapangan.

Pada tahap kedua (2) yaitu pelaksanaan, rencana diterapkan secara langsung di lapangan. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan *workshop* partisipatif yang menggabungkan unsur teori, praktik, dan refleksi. Pelaksanaan dibagi menjadi tiga sesi meliputi pembukaan, praktek dan diskusi.

Tahap ketiga (3) yaitu evaluasi kegiatan dimana evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan tingkat pencapaian tujuan PKM. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi secara kuantitatif dilakukan dengan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Evaluasi secara kualitatif dilakukan melalui observasi dan refleksi kelompok. Fasilitator mencatat tingkat partisipasi, antusiasme, dan kemampuan berpikir kritis peserta selama sesi berlangsung. Selengkapanya tahapan tersebut digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan dalam Proses Pelaksanaan Pengabdian

Metode *workshop* digunakan dalam menyampaikan materi tentang Literasi Digital: Peran Jurnalisme Warga Menangkal Hoax Bagi Remaja. Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi *workshop*, peserta diberi kesempatan berdiskusi dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan dukungan dan kolaborasi bersama SMAN 1 Cimarga, Kabupaten Lebak, Banten. Sebagai mitra strategis, SMAN 1 Cimarga berperan dalam menjaring peserta dari kalangan pendidik dan siswa yang memiliki ketertarikan pada pengembangan Literasi Digital. Selain itu, mitra juga berkontribusi dalam memberikan wawasan terkait kebijakan dan kebutuhan pendidikan yang relevan dengan implementasi Literasi Digital dalam pembelajaran dan pengembangan kreativitas. Melalui kerja sama dengan mitra, diharapkan program pengabdian ini dapat memberikan dampak yang lebih luas, khususnya dalam meningkatkan literasi digital di kalangan siswa di wilayah Cimarga, Kabupaten Lebak.

Melalui kegiatan ini, para peserta diajak memahami pentingnya literasi digital secara komprehensif, hal ini meliputi kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab dengan memanfaatkan teknologi digital secara etis dan kritis.

Kegiatan ini berfokus pada penguatan peran jurnalisme warga sebagai salah satu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar jurnalisme seperti verifikasi fakta, keberimbangan sumber, dan etika publikasi digital, remaja dilatih untuk menjadi produsen informasi yang kredibel di media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan arah pengembangan tema unggulan TIK dalam RIPKM yang menekankan pemanfaatan teknologi informasi untuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas literasi digital.

Kegiatan ini menyasar pada siswa siswi di SMA N 1 Cimarga. Sekitar 40 orang hadir sebagai peserta. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga sesi yaitu, sesi pertama pemateri menyampaikan materi dasar tentang pengertian berita, ciri-ciri berita yang valid, serta perbedaan antara informasi faktual, misinformasi, dan disinformasi. Disajikan pula contoh kasus nyata hoaks yang sempat viral di media sosial. Melalui

diskusi interaktif, peserta diajak menganalisis bagaimana hoaks bekerja, mengapa mudah dipercaya, dan bagaimana cara mengenalinya.



Gambar 2. Kegiatan Worshop dengan materi Literasi Digital

Pada sesi dua peserta diperkenalkan pada konsep literasi digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan keamanan informasi. Pembicara juga memberikan pengetahuan tentang cara mengidentifikasi konten palsu. Pada sesi ini siswa diajarkan cara menggunakan alat dan sumber daya untuk memverifikasi informasi. Beberapa alat yang dapat digunakan termasuk Google Reverse Image Search, TinEye, dan Media Bias/Fact Check untuk memeriksa kredibilitas sumber. Siswa juga diberikan panduan tentang bagaimana melacak asal usul informasi (sumber pertama) dan mengevaluasi apakah informasi tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya.

Misalnya pemateri meminta peserta untuk mengambil foto dari teman satu kelompoknya dan kemudian foto tersebut diperiksa keasliannya dengan cara diunggah melalui website tineye.com. Foto di-*upload* dan situs tersebut akan melakukan *generate* dan akan terlihat situs mana saja yang pernah memuat foto tersebut. Jika foto tersebut asli maka tidak akan keluar di situs manapun.

Skill ini diharapkan dapat diserap dan dimanfaatkan oleh peserta sebagai langkah antisipasi awal dalam mengidentifikasi *hoax*. Aktivitas disusun dalam bentuk *games* dan simulasi agar suasana belajar tetap dinamis dan sesuai karakter remaja.



Gambar 3. Pengabdian dan Pelajar foto bersama se usai kegiatan

Materi pada kegiatan pengabdian ini menjadi penting karena generasi muda yang lahir dan hidup di era digital saat ini perlu untuk memiliki *skill* berpikir kritis tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Gempuran arus informasi atau yang biasa disebut sebagai tsunami informasi berupa paparan informasi yang terlalu cepat dan dangkal dapat menyebabkan individu kewalahan dan sulit membedakan mana yang penting dan benar.

Evaluasi dilakukan pada tahap akhir dari kegiatan, melalui pengumpulan data berdasarkan pengamatan terhadap jalannya kegiatan *workshop*. Pada tahap presentasi, evaluasi dilakukan dengan menyimpulkan pemahaman peserta. Evaluasi kegiatan juga akan dilakukan dengan bantuan alat ukur kuesioner untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan PPM. Kuesioner digunakan untuk mengetahui pendapat dan sikap target audience terhadap kegiatan PPM yang dilakukan.

Pada tahap ketiga yaitu evaluasi peserta juga diminta memberikan umpan balik melalui lembar evaluasi mengenai: kesesuaian materi dengan kebutuhan mereka, relevansi kegiatan dengan kehidupan digital sehari-hari, serta saran untuk pengembangan kegiatan berikutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan pendekatan *workshop* partisipatif. Melalui pendekatan *workshop* partisipatif, kegiatan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep dasar berita, ciri-ciri hoaks, serta peran jurnalisme warga dalam membangun ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab. Peserta tidak hanya menerima materi teoretis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam diskusi, simulasi verifikasi berita, dan praktik membuat konten informasi positif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan keterampilan peserta.

Dari hasil kegiatan dan evaluasi, melalui observasi, diskusi, dan *post-test*, dapat disimpulkan bahwa peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek utama yaitu: (1) aspek pengetahuan dimana siswa mampu memahami perbedaan antara informasi faktual, opini, hoaks, disinformasi, dan misinformasi; (2) aspek keterampilan dimana peserta mampu menerapkan prinsip jurnalisme warga dalam membuat berita sederhana dan konten digital yang informatif serta etis; (3) aspek sikap dimana terjadi peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya etika bermedia sosial, tanggung jawab dalam berbagi informasi, dan kehati-hatian terhadap isu-isu yang beredar secara daring.

Selain berdampak pada peningkatan literasi digital siswa, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi pihak sekolah, terutama dalam memperkaya strategi pembelajaran berbasis literasi media dan mendukung visi sekolah dalam membentuk karakter siswa yang kritis, cerdas, dan beretika di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: A review. *Social Network Analysis and Mining*, 13(1), 30.
- Allan, S., & Thorsen, E. (2009). *Citizen journalism: Global perspectives* (Vol. 1). Peter Lang.
- Alwaton, Y. (2023). Jurnalisme Warga Sebagai Alternatif Literasi Media dan Partisipasi Bagi Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Avant Garde*, 11(2), 165–177.
- antaranews.com. (2024, January 31). *Indonesia's internet penetration hits 79.5 percent, trend continues*. Antara News.

- <https://en.antaranews.com/news/304593/indonesias-internet-penetration-hits-795-percent-trend-continues>
- Dei, J. F. (2024). Strategi Disabisa Dalam Manajemen Produksi Program Pembelajaran Bagi Calon Content Creator Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 4(1), 211–223.
- Dinihari, Y., Wiyanti, E., Nazelliana, D., Karyati, Z., Lutfi, L., & Handayani, W. (2025). Discourse Analysis of Digital Hoaxes as a Critical Literacy Strategy in Indonesian Language Education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 185–198.
- Gillmor, D. (2006). *We the media: Grassroots journalism by the people, for the people*. O'Reilly Media, Inc.
- Gilster, P., & Glistter, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Jati, W. R. (2024). From Millennial to Generation Z: The State of Digital Literacy among Youths Dealing with Disinformation During Elections. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v13i1.1228>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism, revised and updated 3rd edition*. Three Rivers Press.
- Livingstone, S. (2011). Internet, children, and youth. *The Handbook of Internet Studies*, 348–368.
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 215–223. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v5i2.2670>
- Priwati, A. R., & Helmi, A. F. (2021). The manifestations of digital literacy in social media among Indonesian youth. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 14–23. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17337>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 10(1), 33–43. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Seftiandri, F. N. (2024). *Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta pada 2024, Gen Z Mendominasi—GoodStats Data*. <https://data.goodstats.id/statistic/pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-pada-2024-gen-z-mendominasi-6Mdc3?>
- Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). Rekonstruksi Makna Hoaks di Tengah Arus Informasi Digital. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1722>
- UNESCO Digital Library. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2—UNESCO Digital Library*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- Wang, C.-C. (2020). Fake News and Related Concepts: Definitions and Recent Research Development. *Contemporary Management Research*, 16(3), 145–174. <https://doi.org/10.7903/cmr.20677>
- Widiastuti, T., Ritonga, R., & Marsetio, M. (2022). Kepuasan Khalayak Menonton Tayangan On The Spot di Stasiun Televisi Trans7. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 5(1), 97–106. <https://doi.org/10.25008/jpi.v5i1.138>
- Yati, R. (2023). *Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*. <https://teknologi.bisnis.com/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>

BIODATA PENULIS

Eka Perwitasari Fauzi

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Program Studi Sarjana Ilmu Komunikasi. Kontak Penulis: eka.perwitasari@mercubuana.ac.id

Afdal Makkuraga Putra

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Program Studi Magister Ilmu Komunikasi. Kontak penulis: afdal.makkuraga@mercubuana.ac.id